

KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN PADA JARING TARIK BERKANTONG (JTB) YANG BEROPERASI DI LAUT JAWA

THE COMPOSITION OF THE CATCH IN THE DANISH SEINE OPERATING IN THE JAVA SEA

Rio Prasetyo Simanullang, Suharyanto, Robet Perangin-angin

*Program Studi Teknik Penangkapan Ikan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang,
Jl. Lingkar Tanjungpura, Karangpawitan, Karawang, Jawa Barat, Indonesia*

Teregistrasi I tanggal: 01 Februari 2023; Diterima setelah perbaikan tanggal: 23 April 2023; Disetujui terbit
tanggal: 31 Mei 2023

ABSTRAK

Alat tangkap dengan tingkat keramahan lingkungan yang baik akan melakukan penyelektifan dalam penangkapan ikan, dengan pemilihan lokasi yang tepat serta penggunaan ukuran mata jaring yang dapat menyeleksi ikan yang akan di tangkap. Untuk itu, kajian ini dilakukan dalam upaya menganalisis komposisi hasil tangkapan Jaring Tarik Berkantong. Jenis ikan yang tertangkapan dengan persentase, sebagai berikut: ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) sebesar 29,9%; ikan etong (*Abalistes stellaris*) sebesar 11,2%; ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*) sebesar 0,14%; ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) sebesar 1,5%; ikan ekor kuning (*Caesio teres*) sebesar 1,7%; ikan kakap merah (*Lutjanus sp.*) sebesar 0,7%; Ikan pari (*Dasiatis zugei*) sebesar 1,5%; Ikan kurisi (*Nemipterus japonicus*) sebesar 22,2%; Hiu pari (*Rhynchobatus australiae*) sebesar 1,15%; Coklatan (*Scolopsis taeniopterus*) sebesar 21,2%; dan Manyung (*Netuma thalassina*) sebesar 7,9%. Berdasarkan persentasi komposisi hasil tangkapan, ikan Swanggi merupakan ikan tangkapan utama tertinggi dengan persentase sebesar 29,9% dan ikan tangkapan utama terendah adalah ikan kakap merah yaitu sebesar 0,7%. Sedangkan ikan tangkapan sampingan seperti ikan tenggiri juga tertangkap dengan persentase sebesar 0,14%.

Kata Kunci: demersal, keberlanjutan perikanan, alat tangkap

ABSTRACT

*Fishing gear with a good level of environmental friendliness will be selective in fishing, by choosing the right location and using net mesh sizes that can select the fish to be caught. For this reason, this study was carried out to analyze the composition of the catch from the Pocket Drag Net. The types of fish caught in percentage are as follows: swanggi fish (*Priacanthus tayenus*) at 29.9%; etong fish (*Abalistes stellaris*) by 11.2%; mackerel (*Scomberomorus commerson*) by 0.14%; tiger grouper (*Epinephelus fuscoguttatus*) by 1.5%; yellowtail fish (*Caesio teres*) by 1.7%; red snapper (*Lutjanus sp.*) by 0.7%; Stingray (*Dasiatis zugei*) at 1.5%; Kurisi fish (*Nemipterus japonicus*) amounted to 22.2%; Ray shark (*Rhynchobatus australiae*) by 1.15%; Brown (*Scolopsis taeniopterus*) by 21.2%; and Manyung (*Netuma thalassina*) at 7.9%. Based on the percentage composition of the catch, Swanggi fish is the highest main catch fish with a percentage of 29.9%*

Korespondensi penulis:

*Email: simanullangrioprasetyo@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/plgc.v4i2.14054>

and the lowest main catch fish is red snapper, namely 0.7%. Meanwhile, by-catch fish such as mackerel were also caught with a percentage of 0.14%.

Keywords: demersal, fisheries sustainability, fishing gear

PENDAHULUAN

Alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) adalah alat tangkap modifikasi dari alat tangkap lampara dan masih satu jenis dengan alat tangkap cantrang yaitu berupa alat tangkap dengan jaring yang berbentuk kantong yang besar yang dimana kantong tersebut menyerupai kerucut. Bentuk dari jaring ini dari mulut jaring yang lebar hingga ujung jaring yang mengecil atau mengerucut. Jaring Tarik Berkantong (JTB) terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian mulut/sayap, bagian badan jaring dan bagian kantong. Perkembangan alat tangkap jenis cantrang atau alat tangkap jaring tarik secara dominan digunakan untuk menangkap ikan demersal atau ikan dasar (Budiman, 2006). Alat tangkap cantrang adalah salah satu alat tangkap yang efektif untuk menangkap ikan demersal (Fahmi, 2008).

Alat tangkap JTB sendiri berupa alat tangkap yang di tarik oleh kapal akan tetapi tidak mempunyai alat bantu sebagai pembuka mulut jaring seperti gawang (*beam*) atau papan pembuka (*otter board*) sedangkan untuk proses penarikan tali selambar digunakan *winch kapstan* dari atas kapal (Massijaya, 2016). Dalam pengoperasian alat tangkap jaring tarik berkantong sama halnya seperti pengoperasian alat tangkap lampara. Menurut Aji (2013), pengoperasian alat tangkap cantrang terbagi menjadi 4 proses, antara lain adalah persiapan, *setting*, *towing* dan *hauling*. Sedangkan untuk alat tangkap jaring tarik berkantong hanya terdapat 4 proses pengoperasian alat tangkap, yaitu persiapan, *setting*, *hauling* dan pengangkatan jaring ke atas kapal. Untuk pengoperasian alat tangkap jaring tarik berkantong (JTB) adalah

perairan dalam dan di operasikan pada dasar perairan yang bersubstrat/berpasir atau perairan yang tidak terdapat karang di dalamnya. Hal itu karena cara pengoperasian alat tangkap JTB adalah dengan cara di tarik di dasar perairan sehingga berpotensi merusak karang dan juga dapat menyebabkan alat tangkap tersangkut atau robek. Dari cara pengoperasian alat tangkap jaring tarik berkantong yang berada di dasar perairan maka target utama adalah ikan demersal atau ikan dasar perairan (Ernawati *et. al*, 2011).

Kemampuan kapal dalam melakukan operasi penangkapan ikan untuk memperoleh hasil tangkapan yang dihitung dalam per tahun di namakan sebagai Produktivitas Kapal Penangkap Ikan yang di tetapkan dari perhitungan jumlah hasil tangkapan per tahun dan dibagi terhadap ukuran kapal tersebut. Yang tersebut yang menjadikan kapal dapat di golongan sebagai kapal yang memiliki tingkat kelayakan usaha yang baik dari perhitungan besar kecilnya produktivitas kapal penangkapan tersebut (Saputra *et. all*, 2011).

Menurut Raharjo (2005), selain itu faktor-faktor yang juga mempengaruhi hasil tangkapan adalah melakukan efisiensi dan efektivitas terhadap faktor input sehingga dapat menghasilkan hasil output yang optimal, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat tertama dengan profesi nelayan sekitar. Akan tetapi dalam melakukan operasi penangkapan ikan tidak di perbolehkan menangkap ikan dari batas yang sudah di tentukan, untuk mempertahankan keberlanjutan sumberdaya perikanan (Perangin-angin *et al*, 2018a, 2020b). Kelebihan kapasitas yang menjadi

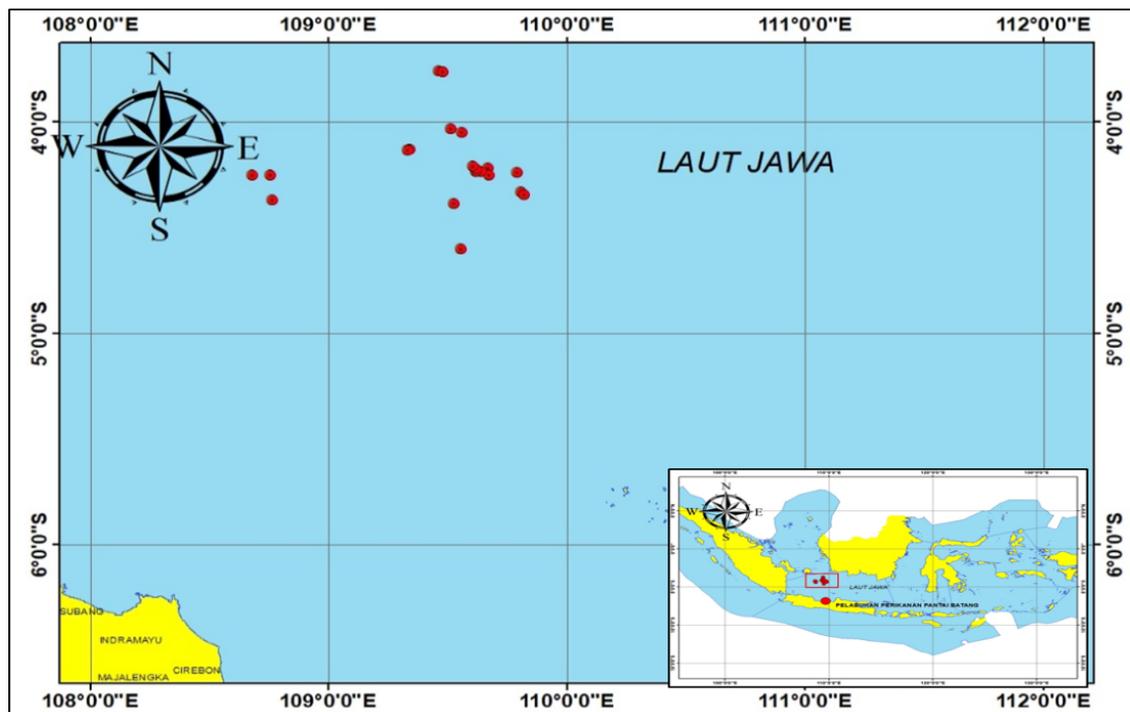
pemicu sebab tidak sehatnya sektor perikanan. Penekanan terhadap nelayan ataupun orang yang melakukan operasi penangkapan ikan agar tidak melebihi batas penangkapan ikan agar sumber daya ikan tetap dapat di lestari dan kapal-kapal lain tetap bisa melakukan operasi penangkapan. Kelebihan kapasitas juga menjadi penyebab kegagalan dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Fauzi, 2005). Hal tersebut juga termasuk tindakan yang kurang baik. Alat tangkap dengan tingkat keramahan lingkungan yang baik akan melakukan penyelektifan dalam pengambilan ikan dan pemilihan lokasi yang tepat serta pembuatan ukuran mata jaring (*mesh size*) yang dapat

menyeleksi ikan yang akan di tangkap yang biasanya melalui penyelektifan ukuran besar atau kecilnya ikan, dan panjang pendeknya ikan yang akan di tangkap. Untuk itu, kajian ini dilakukan dalam upaya menganalisis komposisi hasil tangkapan Jaring Tarik Berkantong.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti operasi penangkapan ikan secara langsung di kapal perikanan yang mengoperasikan Jaring Tarik Berkantong (JTB) pada beberapa lokasi penangkapan yang berada di Laut Jawa.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian
Figure 1 The Research Location

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini, dilakukan dengan melakukan observasi dan survey, dalam

hal ini diperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan sesuai Tabel 1.

Tabel 1 Metode pengumpulan data
Table 1 The Method of collecting data

No	Jenis Kegiatan	Data yang di perlukan
1	Observasi	Mengikuti proses operasi penangkapan Mengumpulkan data hasil tangkapan dan penanganannya Menentukan posisinya Menghitung jumlah hasil tangkapan
2	Dokumentasi	Seluruh kegiatan di atas kapal Proses penurunan alat tangkap (<i>setting</i>) Penarikan alat tangkap (<i>hauling</i>) Penyimpanan hasil tangkapan Pengukuran ikan hasil tangkapan Penimbangan ikan hasil tangkapan

Analisis Data

Data hasil tangkapan pada alat tangkap jaring tarik berkantong akan di ambil menurut jenis ikan yang di dapat selama melakukan operasi penangkapan. Menganalisis komposisi ikan hasil tangkapan merupakan pandataan ikan menurut persentasi ikan yang di dapat tiap jenisnya terhadap total ikan hasil tangkapan. Persentasi diambil dari hasil tangkapan per-trip dari keseluruhan

dengan cara menghitung jumlah dan jenis ikan yang di dapat. Data persentasi ikan hasil tangkapan adalah penentuan kesimpulan dari judul praktik ini melalui komposisi ikan. Analisis yang digunakan adalah penentuan jenis ikan tangkapan utama dan juga ikan tangkapan samping akan di hitung menurut keseluruhan jenis ikan yang di dapat dan ukurannya, baik ukuran panjang dan juga berat ikan per-jenisnya. Untuk menganalisi data komposisi digunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{ni}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

P = persentase ikan(%)

ni = total ikan/jenis (kg)

N = total keseluruhan ikan (kg)

**HASIL DAN BAHASAN
 HASIL**

Spesifikasi Jaring Tarik Berkantong (JTB)

Alat tangkap jaring tarik berkantong memiliki konstruksi dan bagian alat tangkap yang terdiri dari tali selambar, yaitu tali yang menghubungkan jaring dengan kapal sebagai alat penarik jaring. Kemudian bagian sayap jaring, badan jaring, serta bagian kantong jaring tempat dimana ikan akan berkumpul setelah terjerat masuk kedalam jaring cantrang. Dalam satu jaring terdapat tiga

bagian utama yang mempunyai fungsi masing-masing dan di tandai dengan perbedaan ukuran mata jaring (*mesh size*) sehingga mempunyai nilai yang maksimal dalam pengoperasiannya.

Konstruksi alat tangkap utama dari alat penangkapan ikan dengan jenis Jaring Tarik Berkantong adalah bagian tali selambar, bagian sayap jaring, badan jaring dan bagian kantong jaring. Untuk spesifikasi dari alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) yang digunakan pada kapal yang digunakan pada penelitian ini, memiliki spesifikasi sesuai pada Tabel 2.

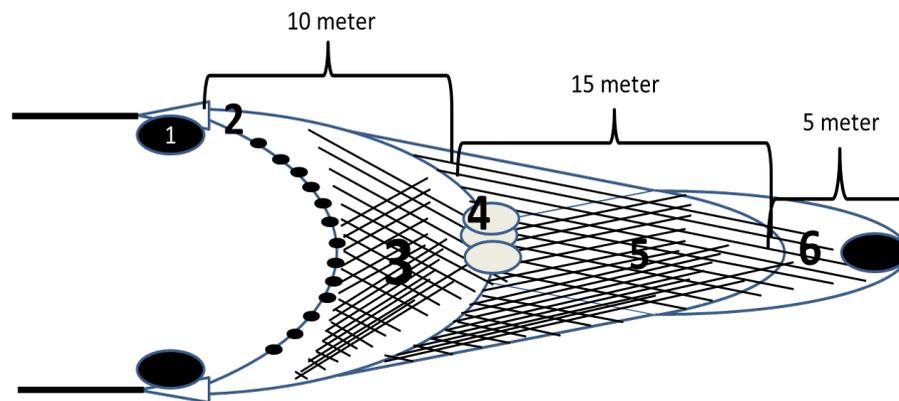
Tabel 2 Spesifikasi konstruksi utama Jaring Tarik Berkantong
 Table 2 The main construction specifications for the Danish Seine

No	Bagian	Panjang (m)	Mesh size (cm)	Bahan
1	Tali Selambar	1.450	-	Serat rayon
2	Sayap	10	17,5	Nylon
3	Badan	15	8,5	Nylon
4	Kantong	5	4,5	Nylon

Desain Jaring Tarik Berkantong

Alat tangkap yang digunakan di desain sedemikian rupa, sehingga alat tangkap dapat dioperasikan dengan efektif dan dapat menghasilkan ikan hasil tangkapan yang maksimal. Penempatan

kontruksi sesuai dengan kebutuhan pengoperasian alat tangkap, dengan tujuan alat tangkap dapat digunakan dengan baik dan tidak sulit. Berikut adalah gambar desain alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) yang digunakan (Gambar 2).



Keterangan:

1. Pemberat
2. Besi pengait tali
3. Sayap jaring
4. Pelampung
5. Badan jaring
6. Kantong jaring

Gambar 2 Desain Jaring Tarik Berkantong
 Figure 2 The Danish seine design

Hasil Tangkapan

Ikan hasil tangkapan alat tangkap jaring tarik berkantong (JTB) adalah ikan yang letaknya berada di dasar perairan atau disebut dengan ikan demersal, namun tidak jarang juga ikan yang posisinya berada di pertengahan dan permukaan perairan juga tertangkap pada alat tangkap JTB. Hal itu dikarenakan alat tangkap jaring tarik berkantong yang dimana pengoperasian utamanya dan

target ikan yang akan di tangkap adalah ikan dasar, seiring waktu hauling jaring akan semakin naik ke atas permukaan, hal tersebut yang mengakibatkan ikan pertengahan perairan dan juga ikan permukaan (*pelagic*) masuk kedalam jaring.

Hasil tangkapan alat tangkap jaring tarik berkantong memiliki beberapa ragam jenis dan ukuran, sama halnya dengan ikan hasil tangkapan alat tangkap

cantrang, akan tetapi memiliki sedikit perbedaan dari ukuran ikan yang tertangkap karena jaring tarik berkantong adalah modifikasi dari alat tangkap cantrang yang dimana *mesh size* kantong jaring telah di perbesar. Perbedaan ikan hasil tangkapan cantrang dengan ikan hasil tangkapan alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) adalah dari ukuran ikan yang tertangkap. Ikan hasil tangkapan alat tangkap jaring tarik berkantong (JTB) memiliki ukuran yang lebih besar dari ikan hasil tangkapan cantrang. Hasil tangkapan utama adalah jenis ikan demersal. Tetapi ikan yang masuk kedalam jaring mempunyai hasil tangkapan sampingan yaitu ikan yang bukan merupakan target utama alat

tangkap sebenarnya seperti jenis ikan pelagic.

Klasifikasi ikan hasil tangkapan

Berbagai macam jenis ikan dasar (demersal) yang bisa masuk kedalam Jaring Tarik Berkantong (JTB), dikarenakan pengoperasian alat tangkap ini pada dasar perairan. Ikan hasil tangkapan alat tangkap JTB, mempunyai beberapa jenis dengan ukuran yang berbeda-beda. Klasifikasi jenis ikan hasil tangkapan alat tangkap jaring tarik berkantong (JTB) di dominasi oleh ikan dasar atau ikan demersal, akan tetapi ada juga jenis ikan permukaan yang dapat masuk kedalam jaring, dengan data ikan hasil tangkapan sesuai Tabel 3.

Tabel 3 Komposisi ikan hasil tangkapan Jaring Tarik Berkantong (JTB)
Table 3 The composition of fish caught in Danish Seine

No	Nama Ikan	Nama Latin	Jumlah (Kg)
1	Ikan swanggi	<i>Priacanthus tayenus</i>	8.520
2	Ikan ayam-ayam/ etong	<i>Abalistes stellaris</i>	3.200
3	Ikan tengiri	<i>Scomberomorus commerson</i>	40
4	Ikan kerapu macan	<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	440
5	Ikan ekor kuning	<i>Caesio teres</i>	480
6	Ikan kakap merah	<i>Lutjanus sp.</i>	200
7	Ikan pari	<i>Dasiatis zugei</i>	450
8	Ikan kurisi	<i>Nemipterus japonicus</i>	6.280
9	Hiu pari	<i>Rhynchobatus australiae</i>	325
10	Coklatan	<i>Scolopsis taeniopterus</i>	6.000
11	Manyung	<i>Netuma thalassina</i>	2.240
Total			28.175

Komposisi hasil tangkapan

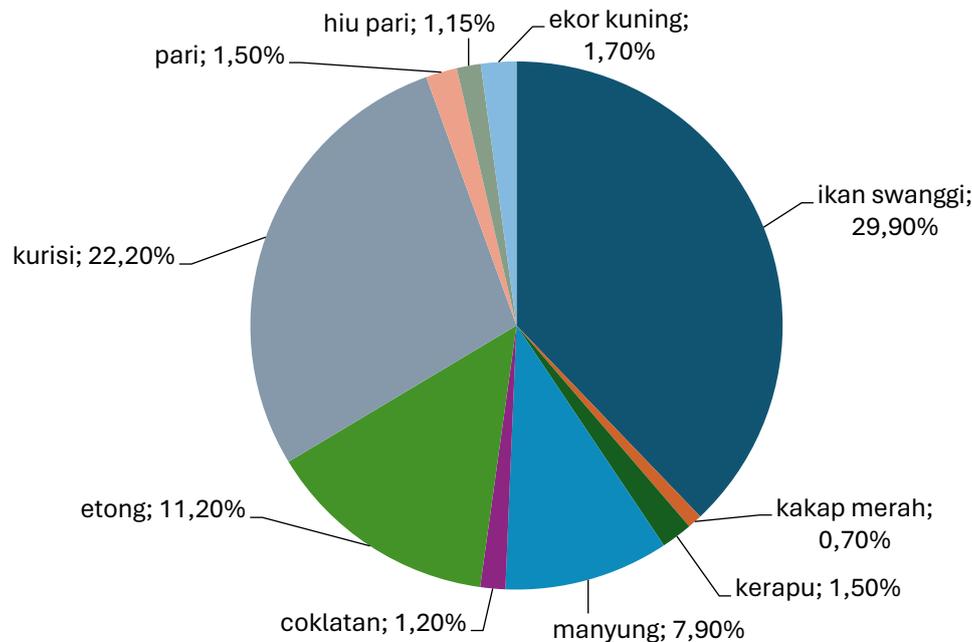
Penganalisaan komposisi dilakukan dengan cara mencari jenis ikan yang di dapat dari jenisnya, hal yang perlu diketahui saat penganalisisan komposisi hasil tangkapan adalah mengetahui nama ikan hasil tangkapan dan nama ilmiah dari ikan tersebut (Rangga Rhamadani, 2018). Ikan hasil tangkapan yang didapat beragam jenis, dalam melakukan praktikum, ikan di atas kapal diketahui jenisnya dalam bahasa daerah masing-masing menurut tempat melakukan

praktik, sehingga dalam pembuatan laporan komposisi ikan hasil tangkapan, maka perlu mengetahui ikan dalam bahasa indonesia dan bahasa ilmiah dari jenis ikan tersebut. Setelah mengetahui nama jenis ikan yang di dapat, maka perhitungan ikan yang didapat menurut jenis akan dikumpulkan dalam data hasil tangkapan dalam bentuk persentase ikan. Perhitungan banyak ikan yang di dapat dapat dilihat dari ikan yang sudah di kumpulkan di dalam keranjang/basket.

Komposisi ikan hasil tangkapan alat tangkap Jaring Tarik Berkantong

terdiri dari beberapa jenis ikan yang berbeda-beda, yaitu diantaranya ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) 29,9%, ikan etong (*Abalistes stellaris*) 11,2%, ikan tengiri (*Scomberomorus commerson*) 0,14%, ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) 1,5%, ikan

ekor kuning (*Caesio teres*) 1,7%, ikan kakap merah (*Lutjanus sp.*) 0,7%, Ikan pari (*Dasiatis zugei*) 1,5%, Ikan kurisi (*Nemipterus japonicus*) 22,2%, Hiu pari (*Rhynchobatus australiae*) 1,15%, Coklatan (*Scolopsis taeniopterus*) 21,2% dan Manyung (*Netuma thalassina*) 7,9%.



Gambar 1 Diagram prosentase ikan hasil tangkapan berdasarkan jenisnya
Figure 3 The diagram of the percentage of fish caught based on fish species

Dari hasil yang sudah di dapat, data telah masukkan kedalam bentuk laporan. Data diambil secara langsung dengan turun kelapangan langsung, selain itu data di dapat juga dari sumber literasi. Alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) adalah salah satu alat tangkap yang sudah dari dahulu digunakan yang dikenal dengan nama lain cantrang atau pukot tarik. Akan tetapi alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) merupakan salah satu alat tangkap yang telah mengalami modifikasi dari alat tangkap cantrang.

Jaring cantrang merupakan alat tangkap yang sudah lama dioperasikan di perairan laut jawa dan tergolong sebagai alat tangkap yang masih tradisional. Sebelum tahun 1980 alat tangkap ini biasanya digunakan pada kapal dengan ukuran kurang dari 10 GT dan dengan jumlah anak kapal saat itu sebanyak 3

orang dengan cara pengoperasian yang masih manual dan penarikan masih menggunakan tangan (Unar, 1978). Setelah mengalami mengalami modifikasi, alat tangkap cantrang yang saat ini telah berganti nama menjadi Jaring Trik Berkantong (JTB) mempunyai beberapa perubahan seperti ukuran *Mesh Size* jaring yang sudah di perbesar. Maka dari itu ikan hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) juga sedikit berbeda dengan ikan hasil tangkapan menggunakan alat tangkap cantrang.

Alat tangkap cantrang merupakan alat tangkap yang cukup efektif dalam pemanfaatan sumber daya ikan dasar (*demersal*) (Suhendrata & Badrudin, 1990). Begitu pula dengan alat tangkap Jaring Tarik Berkantong (JTB) yang juga

menargetkan ikan *demersal* sebagai taerget tangkapan utama. Menurut (Sumiono, 2009) untuk alat tangkap cantrang, hasil tangkapan ikan di dominasi oleh ikan yang *demersal* yang berukuran kecil dengan ukuran mata jaring bagian kantong yaitu 2,5 cm sampai 3 cm. Sebagai contoh hasil tangkapan cantrang diantaranya adalah ikan kuniran (*Upeneus spp*), coklatan (*Scolopsis taeniopterus*), kurisi (*Nemipterus spp*), Gontor/selar (*Selaroides leptolepis*), Swangi/demang (*Priacanthus spp*), dan kapasan/rengganis (*Gerres spp*, *Pentaprion longimanus*), Blamah/gulamah (*Scianidae*), Kacer/tunul (*Sphyraena spp*). Dimana ikan tersebut beragam jenis dengan ukuran yang berbeda-beda. Ikan dengan ukuran besar sampai dengan ukuran kecil masih dapat tertangkap menggunakan alat tangkap cantrang. Menurut (Rhamadani, 2018), komposisi jenis ikan hasil tangkapan dengan menggunakan Jaring Tarik Berkantong (*Danish Seine*) sebanyak 17 jenis, yang terdiri atas Udang (*Harpiosquilla raphidea*), ikan Kerapu (*Cephalopholis boenack*), Cumi (*Loligo spp.*), Sotong (*Sepia spp.*), ikan Kakap merah (*Lutjanus spp.*), ikan Tenggiri (*Scomberomorini*), ikan Kuwe (*Caranx spp.*), Ikan Kantong semar

(*Mene maculate*), ikan Layur (*Trichiurus lepturus*), Pari (*Aetobatus spp.*), ikan Sebelah (*Psettodes erumei*), ikan Kurisi (*Upeneus vittatus*), ikan Gulamah (*Argyrosomus amoyensis*), ikan Buntal (*Tetraodon sp.*), ikan Kerong-kerong (*Terapon sp.*), dan ikan Pepetek (*Leiognathus sp.*).

Penanganan Hasil Tangkapan

Beberapa jenis kapal mempunyai banyak cara dalam menangani ikan hasil tangkap di atas kapal, tetapi hanya mempunyai satu tujuan, yaitu untuk mempertahankan kualitas ikan yang ditangkap sehingga ikan akan bertahan lama dan ikan akan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Pada kapal yang mengoperasikan Jaring Tarik Berkantong, penanganan ikan hasil tangkapan adalah dengan melakukan penyortiran. Proses penyortiran ikan di lakukan setelah ikan yang sudah dinaikkan ke atas kapal telah di masukkan kedalam keranjang/*basket*. Ikan yang dimasukkan kedalam keranjang masih dalam keadaan bercampur dari jenis dan ukuran ikan. Sehingga perlu dilakukan penyortiran, penyortiran dilakukan dengan cara mengumpulkan ikan pada keranjang/*basket* menurut jenis dan ukuran ikan.



Gambar 2. Penyortiran ikan hasil tangkapan
Figure 4 Sorting of caught fish

Ukuran dan jenis ikan telah dikumpulkan menjadi satu bagian dalam keranjang. Ikan hasil tangkapan tersebut selanjutnya di bersihkan dengan menggunakan air laut. Pencucian ikan bertujuan agar ikan bersih dari kotoran yang menempel pada tubuh ikan lumpur

dan lainnya. Jika ikan bersih dari kotoran yang menempel pada tubuh ikan maka daya tahan ikan saat di masukkan ke dalam palkah juga akan semakin lama atau dengan kata lain memperlambat pembusukan ikan.



Gambar 3 Penyimpanan ikan yang sudah dikemas ke dalam palkah
Figure 5 Storage of packed fish in the hold

Ikan yang sudah dibersihkan menggunakan air laut sebelum dimasukkan ke dalam palkah selanjutnya akan dikemas di dalam plastik. Pengemasan ikan juga dilakukan dengan cara menyortir kembali menurut jenis ikan dan menurut ukuran ikan. Pengemasan ikan mempunyai tujuan selain untuk memudahkan untuk pengambilan ikan saat akan melakukan bongkar ikan pada saat di darat adalah untuk mempertahankan kualitas ikan sehingga pada saat menumpuk ikan di dalam palkah sepatu bot tidak langsung menginjak pada ikan sehingga ikan tidak mudah hancur. Setelah semua proses penanganan sudah dilakukan langkah penanganan yang terakhir adalah memasukkan ikan kedalam palkah. Ikan yang sudah berada dalam kemasan plastik kemudian akan dimasukkan kedalam palkah dengan cara menumpuk dan menyusun ikan sehingga sebisa mungkin

ikan harus padat dalam palkah. Tumpukan ikan padat ini bertujuan agar disaat es mencair ikan tidak akan terguncang-guncang yang dapat mengakibatkan ikan akan hancur dan cepat busuk.

SIMPULAN

Ikan hasil tangkapan yang tertangkap dengan menggunakan Jaring Tarik Berkantong (JTB), utamanya berupa ikan yang berada di dasar perairan, namun kerap kali ikan permukaan juga dapat tertangkap sebagai ikan tangkapan samping. Pada KM. Yayan jenis ikan yang tertangkap dengan persentase adalah sebagai berikut: ikan swanggi (*Priacanthus tayenus*) 29,9%, ikan etong (*Abalistes stellaris*) 11,2%, ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*) 0,14%, ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) 1,5%, ikan

ekor kuning (*Caesio teres*) 1,7%, ikan kakap merah (*Lutjanus sp.*) 0,7%, Ikan pari (*Dasiatis zugei*) 1,5%, Ikan kurisi (*Nemipterus japonicus*) 22,2%, Hiu pari (*Rhynchobatus australiae*) 1,15%, Coklatan (*Scolopsis taeniopterus*) 21,2% dan Manyung (*Netuma thalassina*) 7,9%. Berdasarkan persentasi komposisi hasil tangkapan, ikan Swanggi merupakan ikan tangkapan utama tertinggi dengan persentase sebesar 29,9% dan ikan tangkapan utama terendah adalah ikan kakap merah yaitu sebesar 0,7%. Sedangkan ikan tangkapan sampingan seperti ikan tengiri juga tertangkap dengan persentase sebesar 0,14%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, I. N., Wibowo, B. A., & Asriyanto. (2013). Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu Kabupaten Tuban. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology (JFRUMT)*, 2(4), 50-58.
- Budiman. (2006). *Analisis Sebaran Ikan Demersal*. Universitas Diponegoro, Program Pasca Sarjana, Semarang.
- Ernawati, T., Nurulludin, & Atmadja, S. B. (2011). Produktivitas, Komposisi Hasil Tangkapan dan Daerah Penangkapan Jaring Cantrang yang Berbasis di PPP Tegalsari, Tegal. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 17(3), 193-200.
- Fahmi, M. A. (2008). Kontribusi Ikan Pari (*Elasmobranchii*) pada Perikanan Cantrang di Laut Jawa. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 14(3), 295-301.
- Massijaya, M. Y. (2016). *Pengembangan Perikanan, Kelautan, dan Maritim Untuk Kesejahteraan Rakyat* (1 ed., Vol. 1). Bogor.
- Perangin-angin, R., Sulistiono, Kurnia, R., Fahrudin, A., Suman, A., 2018 Fishery sustainability study with sustainability window (SuWi) analysis in the South China Sea (Indonesia fisheries management area 711). *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* 176:1-10.
- Perangin-angin, R., Sutono, D., Van, K.V., Sulistyowati, B.I., Suparlin, A., Suharyanto. 2020. Sustainability analysis of artisanal fisheries in the coastal area of Karawang Regency. *AACL Bioflux*, 13(4):2137-2143.
- Rangga R. H. 2018. *Komposisi Hasil Tangkapan Cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kelas III Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura*. Universitas Brawijaya. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Malang.
- Saputra, S. W., Solichin, A., Wijayanto, D., & Kurohman, F. (2011). Produktivitas dan Kelayakan Usaha Tuna Longliner di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Saintek Perikanan*, 6(2), 84-91.
- Sumiono, T. E. (2009). Fluktuasi Bulanan Hasil Tangkapan Cantrang. *Peneliti pada Balai Riset Perikanan Laut*, 15(1), 69-77.